

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pengertian Katekisasi

Katekisasi asal katanya dari “*katekeo*” (Yunani). *Katekeo* berarti untuk mengajarkan, memberitahukan, mengarahkan, menunjukkan dan menginjili. Dan istilah ini sudah lama digunakan oleh gereja untuk menjelaskan pemahaman tentang iman Kristen.¹² Selain kata tersebut katekisasi juga berasal dari bahasa Yunani kata *katechein* yang terdiri dari dua suku kata *Kat* (pergi), dan *Echo* (menggemakan/menyuarakan) jadi *katechein* ialah pergi menggemakan. Dan dalam Alkitab *katechein* memberitahukan suatu hal secara berwibawa dan juga dialogis.¹³ Jadi katekisasi dapat dipahami sebagai proses pengajaran atau pembelajaran mengenai keagamaan dalam konteks agama Kristen dimana bertujuan untuk memberikan pemahaman mengenai iman dan ajaran agama Kristen.

Menurut KBBI, katekisasi merupakan proses pengajaran mengenai ilmu agama Kristen. Dan orang yang belajar mengenai katekisasi di sebut *katetumen* atau *katekisan*. Dan pengajarnya disebut *katekeit*.¹⁴ Jadi katekisasi

¹² Virdo Manurung, “Dekalog Dalam Praktik Katekisasi Sebagai Pedoman Bagi Genrasi Z Diera Milenial,” *Collecta: Journal Teologi Dan Tradisi Kristen* 1 no.1 (2024): 7.

¹³ Reimer, *Ajarlah Mereka* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1998), 22.

¹⁴ M. Bons-Strom, *Apakah Pengembalaan Itu?* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 1.

dapat dipahami sebagai suatu proses pengembalaan anak muda yang akan menerima sidi atau sebagai calon sidi dalam jemaat. Para katekisan atau calon sidi diberikan pengajaran dan dibimbing untuk memahami dengan baik mengenai iman Kristen dengan kata lain dibimbing pada kedewasaan iman. Maka katekisasi sangatlah penting untuk dilaksanakan oleh majelis gereja dengan baik.

Katekisasi merupakan salah satu bentuk pelayanan dari gereja dimana bukan hanya sebagai pihak yang menyelenggarakan tetapi juga bertanggungjawab penuh atas perencanaan serta juga pelaksanaannya. Karena katekisasi ini bertujuan untuk mendidik pemuda kepada pendewasaan iman.¹⁵ Dengan kata lain katekisasi adalah bentuk pengembalaan yang diperuntukan kepada para pemuda-pemudi atau para calon sidi yang didalamnya memperoleh pemahaman lebih dalam mengenai iman Kristen yang kemudian akan menjadi pegangan dan pedoman setelah menjadi anggota dewasa dalam jemaat.

B. Metode Pembelajaran Katekisasi

Metode katekisasi adalah cara untuk memberikan pengajaran kepada peserta katekisasi. Metode begitu penting dalam proses katekisasi karena

¹⁵ Virido Manurung, "Dekalog Dalam Praktik Katekisasi Sebagai Pedoman Bagi Genrasi Z Diera Milenial.", 35.

berhasil tidaknya katekisasi sangat ditentukan oleh metode apa yang digunakan oleh pengajar dalam menyampaikan materi.¹⁶

Menurut Rina Kheswari Cahaya ada beberapa metode pembelajaran yang dapat diaplikasikan di era digital diantaranya:¹⁷

1. *E-learning*, merupakan metode pembelajaran berbasis teknologi digital sebagai wadah dalam penyampaian materi dan berlangsung secara online.
2. *Blended learning* ialah perpaduan kelas luring dan daring dimana dalam kelas memanfaatkan teknologi digital
3. *Flipped classroom*, dimana peserta kelas belajar secara mandiri dari aplikasi yang disediakan kemudian dibahas dalam pertemuan secara luring.
4. *Gamifikasi* ialah metode pembelajaran yang memakai permainan dalam proses pembelajaran yang bertujuan untuk memotivasi para peserta dalam proses pembelajaran.

Gereja dalam Perjanjian Lama sudah sejak lama menekankan pengajaran dalam bentuk katekisasi. Ulangan 6:20-25, Mazmur 78:3-7 dan sebagainya berisi tentang pentingnya pengajaran tentang perbuatan-perbuatan Allah serta melaksanakan perintah-Nya oleh orang tua kepada

¹⁶ Tirsa Anggreini Sambul., dkk, "Perkembangan Metode Pedagogi Pendidikan Agama Kristen Di Indonesia Dan Maknanya Di Era Digital," *KAPATA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 2 No. 1 (2021): 146.

¹⁷ Trismiati Titasih, "Metode Pengajaran Katekisasi Sidi Era RI. 4.0 Di Gereja Kristen Jawi Jemaat Purwodadi Kajian Pedagogis" (Kriaten Satya Wacana, 2024), 9.

anak-anaknya. Dalam Perjanjian lama ada beberapa metode-metode pengajaran yaitu:

1. *Story telling* sebagai metode bercerita terlihat dalam Ulangan 1, di mana Musa membagikan pengalamannya kepada bangsa Israel.
2. Diskusi, dalam kitab Ayub (Ayb 4-31), Ayub berbincang dengan teman-temannya mengenai penderitaan yang dialaminya.
3. Ceramah, Yakub dalam Kejadian 49:1-28 menyampaikan kepada anak-anaknya tentang apa yang akan mereka hadapi di masa depan agar mereka bisa menghadapinya.
4. Kerja kelompok (Ezr 3:8-12) terlihat dalam peristiwa peletakan dasar Bait Suci, di mana mereka membagi tugas untuk pelaksanaannya.
5. Demonstrasi (Kel 4:1-9), Allah menunjukkan kuasa-Nya melalui Musa dengan mengubah tongkatnya menjadi ular dan menyembuhkan tangannya yang terkena kusta.
6. Tugas. Dalam Kejadian 1:28, Allah mengutus manusia untuk berkembang biak, menunjukkan bahwa Allah sebagai guru dan manusia sebagai murid yang menerima tugas.
7. Penemuan, Allah dalam Kejadian 12 memanggil Abraham untuk mencari informasi mengenai tujuan perjalanannya demi memahami rencana dan janji Allah.
8. Contoh perumpamaan yang diberikan Allah terlihat dalam kisah Daud yang mengambil Betsyeba sebagai istri, di mana Allah mengutus nabi

Natan untuk mengingatkannya dengan menggunakan perumpamaan seekor domba betina kecil (2 Sam 12).¹⁸

Dalam Perjanjian Baru (PB), kita dapat melihat bahwa Yesus menggunakan berbagai metode yang mencerminkan cara pendidikan Kristen pada zaman itu, di mana pengajaran langsung, tulisan, dan partisipasi aktif dalam komunitas sangat penting. Nilai-nilai moral dan spiritual yang diajarkan dalam PB tetap menjadi dasar pendidikan Kristen hingga sekarang. Pada masa PB, pendidikan berfokus pada penyebaran ajaran dan nilai-nilai Kristen kepada para pengikut Yesus dan calon pengikut-Nya. Meskipun metode pendidikan tidak dijelaskan secara rinci, terdapat beberapa pendekatan yang dapat kita identifikasi dari tulisan-tulisan PB.¹⁹

1. Pengajaran langsung. Yesus Kristus adalah seorang guru yang mengajarkan langsung kepada murid-murid-Nya, sering menggunakan perumpamaan untuk mengajarkan nilai-nilai spiritual dan kebenaran agama.
2. Khotbah dan pengajaran kepada khalayak ramai. Dalam PB tercatat berbagai khotbah yang disampaikan oleh Yesus dan para rasul-Nya, seperti Khotbah di Bukit (Matius 5-7) dan khotbah-khotbah di gereja

¹⁸ Trismiati Titasih, "Metode Pengajaran Katekisasi Sidi Era RI. 4.0 Di Gereja Kristen Jawi Jemaat Purwodadi Kajian Pedagogis" (Kriaten Satya Wacana, 2024), 10.

¹⁹ Trismiati Titasih, "Metode Pengajaran Katekisasi Sidi Era RI. 4.0 Di Gereja Kristen Jawi Jemaat Purwodadi Kajian Pedagogis" (Kriaten Satya Wacana, 2024), 15.

awal, yang digunakan untuk mengajarkan dan memotivasi orang agar mengikuti ajaran Kristen.

3. Penggunaan tulisan. Para rasul dan pengikut awal Kristen menulis surat-surat dan kitab-kitab yang menjadi bagian dari Perjanjian Baru. Tulisan-tulisan ini berfungsi sebagai sarana pendidikan yang memberikan petunjuk, ajaran, dan hikmat kepada komunitas Kristen. Contoh kitab seperti Roma, 1 Korintus, Galatia, Efesus, Filipi, dan Kolose memberikan nasihat dan ajaran kepada jemaat.²⁰
4. Pembaptisan. Pembaptisan merupakan sakramen Kristen yang simbolis sebagai tanda masuk ke dalam komunitas Kristen dan menjadi pengikut Yesus Kristus, sekaligus sebagai bagian dari pendidikan iman Kristen. Kelima, perumpamaan. Yesus sering menggunakan perumpamaan, yaitu cerita yang mengandung makna moral atau spiritual, seperti perumpamaan tentang hamba yang setia (Matius 25:14-30).²¹

C. Tujuan Katekisasi

Katekisasi bertujuan untuk mendidik atau membina kalangan muda agar bisa bertanggungjawab serta mampu berpartisipasi sebagai anggota gereja serta terlibat langsung dalam pelayanan di gereja dan juga dapat menjadi pengajar kepada generasi selanjutnya.²² Selain itu katekisasi juga

²⁰ Ibid.

²¹ Trismiati Titasih, 15.

²² J.L. CH. Abineno, *Sekitar Katekese Gerejaawi, Pedoman Guru* (Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 1989), 97.

bertujuan sebagai wadah pembinaan anggota jemaat yang akan mengikuti sidi dalam jemaat. Dalam hal ini untuk memberikan pemahaman kepada anak muda akan tanggungjawab sebagai hamba Allah di dalam dunia. Dan yang paling ini dari tujuan katekisasi adalah pengenalan akan Allah. Sehingga dari masa ke masa katekese terus mendeklarasikan tentang pengenalan akan Allah.²³

Alberich mengatakan bahwa katekisasi merupakan media utama dan juga efisien dalamewartakan firman Allah. Kemudian katekese juga disebut sebagai wadah pendidikan iman, pengajaran iman, bina iman, serta langkah-langkah iman.²⁴ Dan *katekese* berperan serta bertujuan mengajar dan memelihara iman, membangkitkan iman agar para pemuda mempersiapkan diri untuk sungguh-sungguh percaya kepada Yesus sebagai Sang penyelamat.²⁵ Peran selanjutnya adalah mematangkan pengharapan agar teguh kepada Allah akan karya keselamatan yang dikerjakan dalam Yesus Kristus. Lalu sebagai wadah untuk memupuk pertumbuhan iman agar menuju kedewasaan iman dan tugas katekese ini berlangsung sepanjang hidup orang percaya dimana akan selalu menjadi pegangan untuk menjalani kehidupan di dunia ini.²⁶

²³ J.L. CH. Abineno, 100.

²⁴ Marinus Telaumbanua, *Ilmu Kateketik, Hakikat, Metode Dan Peserta Katekese Gerejaawi* (Jakarta: Obor, 1999); 41.

²⁵ Telaumbanua, *Ilmu Kateketik, Hakikat, Metode Dan Peserta Katekese Gerejaawi*, 52.

²⁶ Telaumbanua, 53.

Katekisasi telah ada sejak awal gereja, bertujuan untuk mempersiapkan generasi muda menjadi anggota jemaat dewasa. Sejak abad kedua, pendidikan gereja untuk calon baptis dewasa telah terstruktur dengan baik dan berlangsung selama tiga tahun. Setelah menyelesaikan pelajaran katekisasi, calon anggota jemaat dewasa tersebut disebut dengan sebutan khusus.²⁷

Menurut tata Gereja Kristen Jawi Wetan, tujuan katekisasi adalah untuk mengembangkan iman jemaat melalui pendidikan, pengajaran, dan pembinaan. Setelah menjalani katekisasi, diharapkan jemaat dapat memiliki kecerdasan, kreativitas, dan budi pekerti yang lebih baik.²⁸ Selain itu, katekisasi juga bertujuan untuk memberikan pengetahuan guna memperkuat dasar pertahanan iman.

1. Pembinaan iman bertujuan agar iman anggota terus berkembang, dewasa, kuat, dan matang sesuai ajaran Alkitab.
2. Anggota diharapkan siap dan terampil menjadi saksi Tuhan Yesus Kristus dalam kehidupan sehari-hari, baik di keluarga, masyarakat, maupun bangsa, dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia dan secara global.
3. Memenuhi kriteria untuk dipilih sebagai Penatua dan Diaken.
4. Memenuhi syarat untuk mendapatkan pemberkatan pernikahan

²⁷ Indah Sriwijaya, "Pendidikan Kristen Multikul Dalam Kurikulum Katekisasi Di Resort GKE KASONGAN," *PAEDA'* 4, no. 1 (2023): 7.

²⁸ GKJW, *Tata Pranata Gereja Kristen Jawi Wetan Dan Peraturan Majelis Agung Tentang Badan-Badan Pembantu Majelis* (Malang: MA GKJW, 1996), 145.

5. Memenuhi syarat untuk menjadi saksi dalam baptisan kudus.²⁹

D. Pengertian Sidi

Kata “sidi” berasal dari istilah Sankrit “sadik” yang berarti jujur, benar, setia, dan lurus. Dari istilah ini, muncul kata “sadik” dalam kamus Besar bahasa Indonesia, yang memiliki arti serupa, termasuk benar, bersi, dan tulus. Sementara itu, “menyediakan” berarti meluruskan, menegur, mengingatkan, dan mengoreksi.³⁰

Christian de Jonge dalam bukunya “Apa itu Calvinisme” menjelaskan bahwa peneguhan sidi, atau naik sidi, merujuk pada status penuh anggota jemaat digereja protestan berlataran belanda di Indonesia.³¹ Anggota yang telah menerima peneguhan sidi dapat mengikuti Perjamuan Kudus dan berpartisipasi dalam pengambilan keputusan, seperti pemilihan penjabat gereja. Di gereja berlataran jerman, peneguhan ini disebut konfirmasi, yang berarti penguatan. Calon anggota sidi adalah individu yang secara sadar percaya kepada Allah dan berkomitmen setia sepanjang hidup. Menjadi anggota sidi menandakan kedewasaan iman dan tanggung jawab. Dengan demikian, katekisasi sidi dipahami sebagai pengajaran iman Kristen agar jemaat yang telah dibaptis dan berusia minimal 15 tahun.³²

²⁹ Indah Sriwijaya, “Pendidikan Kristen Multikul Dalam Kurikulum Katekisasi Di Resort GKE KASONGAN.”

³⁰ Silvana Palenewen Agusman Bandera, “Pelayanan Katekisasi Sidi Di Jemaat GKST Karna Watuawu,” no. 1 (2021):133.

³¹ Agusman Bandera, 133.

³² Ibid.

Peneguhan sidi bukanlah sakramen, tetapi memiliki hubungan yang erat dengan sakramen-sakramen lainnya. Dalam konteks ini, peneguhan sidi adalah momen untuk mengakui iman di hadapan jemaat, menandakan bahwa janji orang tua telah ditepati dan anak tersebut percaya kepada Yesus Kristus. Melalui peneguhan sidi, individu diterima sebagai anggota jemaat yang bertanggung jawab untuk berpartisipasi dalam pelayanan dan diizinkan untuk mengikuti Perjamuan Kudus.³³ Dengan demikian, peneguhan sidi, yang mencakup pengakuan iman, memiliki hubungan yang kuat dengan katekisasi. Pengakuan iman dalam peneguhan sidi menunjukkan bahwa proses pembinaan atau pengajaran iman yang dilakukan selama katekisasi telah selesai dan dapat dipertanggungjawabkan.³⁴

E. Digitalisasi dalam Pelayanan Gereja

Digital berasal dari kata "digitus" dalam bahasa Yunani yang berarti jari. Jika menghitung jari jumlahnya sepuluh (10), yang terdiri dari dua nilai dasar, yaitu 1 dan 0. Semua sistem komputer menggunakan sistem digital sebagai dasar datanya. Digitalisasi adalah proses transformasi dari teknologi mekanik dan elektronik analog ke bentuk digital, yang telah berlangsung

³³ Wolter Weol Eremtrouw Pattinasarany, Samuel Selanno, "Analisis Didaktik Calon Katekisasi Sidi Untuk Pendewasaan Iman Warga Gereja Di Jemaat Gmim Sion Picuan Minahasa Selatan" 7, no. 5 (2021): 52.

³⁴ Wolter Weol Eremtrouw Pattinasarany, Samuel Selanno, "Analisis Didaktik Calon Katekisasi Sidi Untuk Pendewasaan Iman Warga Gereja Di Jemaat Gmim Sion Picuan Minahasa Selatan" 7, no. 5 (2021), 52

sejak tahun 1980 dan masih terus berlanjut.³⁵ Teknologi digital beroperasi secara otomatis dengan bantuan sistem komputer, dan pada dasarnya merupakan sistem penghitungan cepat yang memproses berbagai informasi sebagai nilai numerik atau kode digital. Teknologi ini telah diterapkan secara luas dalam kehidupan sehari-hari sebagai alat bantu dalam berbagai bidang, termasuk penelitian, pendidikan, dan bisnis. Perkembangan teknologi digital saat ini dimulai dari era industri 4.0, yang merupakan kelanjutan dari era sebelumnya. Era ini berdampak signifikan pada kebijakan dan praktik di hampir semua sektor kehidupan. Terjadi interaksi antara mesin dengan mesin, serta antara mesin dan manusia, yang menciptakan ketergantungan.³⁶

Herman menyatakan bahwa terdapat empat prinsip desain dalam industri 4.0, salah satunya adalah interkoneksi antara mesin, perangkat lunak, sensor, dan manusia yang saling terhubung melalui jaringan *Internet of Things* (IoT). Perkembangan pesat teknologi digital telah membawa perubahan besar dalam banyak aspek kehidupan, termasuk pelayanan gereja. Secara global, penggunaan komputer telah mengubah cara interaksi sosial dari langsung menjadi digital.

³⁵ Helen Farida Latif J. , Musa T Pangkey, Dessy Handayani and Nurnilam Sarumaha, "Digitisasi Sebagai Fasilitas Dan Tantangan Modernisasi Pelayanan Pengembalaan Di Era Pasca-Pandemi: Refleksi Teologi Kisa Rasul 20:28" 4, no. 2 (2022): 299.

³⁶ Helen Farida Latif J. Musa T Pangkey Dessy Handayani Nurnilam Sarumaha, 300.

Teknologi digital memberikan manfaat signifikan dalam berbagai bidang, seperti yang diungkapkan Kristianti, dengan adanya sistem IoT yang mendukung konsep seperti *smart home*, *smart city*, dan *smart education*. Oleh karena itu, perkembangan teknologi digital yang pesat ini memaksa kita, termasuk dalam pelayanan gereja, untuk beradaptasi, mengingat teknologi mekanik dan analog akan menjadi usang. Dalam konteks ini, digitalisasi pelayanan merujuk pada penggunaan teknologi komunikasi digital. Penerapan teknologi di lingkungan gereja dapat dikembangkan dalam berbagai bidang, seperti administrasi, keuangan, doa korporat, pengajaran, dan menjalin hubungan yang lebih intens dengan jemaat serta lembaga lainnya.³⁷

Digitalisasi dalam pelayanan gereja memberikan banyak manfaat positif, seperti yang dijelaskan oleh Fransiskus Irwan Widjaja. Dalam era digital saat ini, gereja dapat hadir secara virtual melalui ibadah digital, yang memperluas Kerajaan Allah tanpa batasan teritorial dan geografis. Teknologi internet memungkinkan kebebasan dalam menyajikan pelayanan kepada masyarakat digital. Tanggung jawab gembala dan tim penggembalaan adalah untuk memanfaatkan, mengajarkan, dan mensosialisasikan pelayanan virtual kepada seluruh jemaat, termasuk yang berusia senior, kurang terdidik, dan tidak terbiasa dengan teknologi, agar mereka tetap dapat beribadah dan terlibat dalam komunitas. Penerapan digitalisasi juga

³⁷ Ibid, 301.

mengubah gaya hidup dan perilaku masyarakat, menimbulkan kekhawatiran akan ketergantungan pada media digital.³⁸

Masyarakat kini lebih memilih menggunakan *smartphone* daripada kitab suci, yang mengakibatkan pergeseran dalam cara orang beragama. Hal ini memicu kekhawatiran di kalangan orangtua dan pendidik Kristen mengenai dampak negatif teknologi yang disalahgunakan. Ketergantungan ini, seperti yang diungkapkan oleh Wahyuni, dapat menggantikan nilai-nilai agama. Penyuluhan tentang digitalisasi pelayanan gereja perlu dilakukan agar gembala dan jemaat memahami pemanfaatan teknologi dalam pelayanan. Selama pandemi Covid-19, banyak gereja beradaptasi dengan teknologi, tetapi masih ada jemaat yang tidak terjangkau karena berbagai kendala, seperti keterbatasan pemahaman dan daya beli. Oleh karena itu, penting untuk memberikan pemahaman agar gereja siap menghadapi tantangan di masa depan, meskipun tidak dapat beribadah secara langsung, agar pertumbuhan rohani jemaat tetap terjaga.

F. *Platform Media Sosial*

1. Pengertian *Platform*

³⁸ Helen Farida Latif J. Musa T Pangkey Dessy Handayani Nurnilam Sarumaha, 306.

Platform merujuk pada sebuah sarana digital yang digunakan manusia untuk berbagai tujuan. Secara sederhana, *platform* adalah tempat untuk menjalankan sistem sesuai dengan program yang telah direncanakan.³⁹ Misalnya, dalam pembelajaran daring, *platform* yang digunakan berbasis digital. Sementara itu, digital *platform* terdiri dari berbagai perangkat lunak yang membentuk suatu sistem tertentu. Perangkat lunak ini dapat diakses melalui PC atau sistem Android, dan dalam konteks Android, digital *platform* bisa berupa aplikasi. Saat ini, digital *platform* semakin populer karena jumlah pengguna smartphone yang terus meningkat, yang secara otomatis meningkatkan trafik di dunia maya.⁴⁰

2. Pengertian Media Sosial

Media sosial berasal dari dua kata yakni media dan sosial. Media berarti alat untuk menyampaikan dan kata sosial ialah suatu interaksi oleh masyarakat dan akan berkontribusi kepada lingkungan sekitarnya.⁴¹ Media sosial dipahami sebagai *platform* yang berbasis internet yang dipakai dalam berinteraksi secara online para pemakainya. Saat sekarang ini berbagai *platform* media sosial telah banyak diminati oleh berbagai kalangan seperti halnya *facebook*,

³⁹ Angga Eka Yuda Wahawa, "Implementasi Platform Digital Sebagai Media Pembelajaran Daring Di Mi Muhammadiyah Pk Kartasura Pada Pandemi Covid-19," 2021, 77.

⁴⁰ Angga Eka Yuda Wahawa, 78.

⁴¹ Ambarwaty Taturu, "Media Sosial Sebagai Ruang Berteologi , Upaya Kontekstualisasi Misi Gereja Di Era Digital," *DAAT: Jurnal Teologi Kristen* 5 No.1 (2024): 73.

Instagram, telegram, youtube, whatsapp, dan tiktok. Kadarudin secara singkat memahami media sosial sebagai wadah untuk berkomunikasi dengan sesama dengan memanfaatkan teknologi internet. Dan *platform* media sosial ini dianggap sebagai wadah paling sukses dan produktif dan berdampak signifikan kepada para konsumennya.⁴² Saat sekarang ini media sosial menjadi tempat yang paling diminati secara khusus anak muda untuk membagikan kehidupan mereka baik itu tempat untuk bekerja, bahkan memperoleh berbagai informasi yang ingin diketahui.

3. Jenis-jenis *Platform* Media Sosial

Menurut Kaplan dan Andreas dalam buku seri Literasi Digital oleh Direktorat Jenderal Informasi dan Komunikasi Publik Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia, media sosial dibagi menjadi beberapa jenis, antara lain :

- a. *Proyek Kolaborasi*: Media sosial yang memungkinkan pengguna berkolaborasi dalam membuat atau memperbarui konten, contohnya Wikipedia.
- b. *Blog dan Microblog*: Jenis media sosial awal yang memungkinkan pengguna untuk membuat konten, terutama dalam bentuk tulisan yang ditampilkan secara kronologis, seperti Twitter.

⁴² Ambarwaty Taturu: 74.

- c. Komunitas Konten: *Platform* yang memungkinkan berbagi konten multimedia seperti foto, video, dan audio, contohnya YouTube, Instagram, dan TikTok.
- d. Situs Jejaring Sosial: *Platform* yang memfasilitasi interaksi antar pengguna dengan membuat profil pribadi, contohnya *Facebook*.⁴³
- e. *Virtual Game Worlds*: *Platform* yang menciptakan dunia 3D di mana pengguna dapat berinteraksi melalui avatar dalam permainan, seperti *Mobile Legends*.
- f. *Virtual Social Worlds*: Dunia virtual yang menawarkan simulasi kehidupan dengan interaksi yang lebih bebas, contohnya *Second Life*.
- g. Media Pembelajaran Daring: Beberapa media pembelajaran daring yang dapat diakses dengan akun tersebut diantaranya *Zoom Meeting* dan *Google meet*. Untuk mendukung kegiatan pembelajaran jarak jauh diperlukan suatu sistem untuk mengelolah kegiatan belajar mengajar.

Dalam penelitian ini, beberapa jenis media sosial yang akan dibahas adalah:

- a. Instagram: Aplikasi berbagi foto dan video di mana pengguna dapat mengedit foto, menerapkan filter, dan membagikannya kepada pengikut. Instagram memiliki fitur Stories yang hilang

⁴³ Yuni Fitriani, "Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Media Penyajian Konten Edukasi Atau Pembelajaran Digital" 5, no. 4 (2021): 109.

setelah 24 jam dan IGTV untuk video berdurasi panjang. Fitur-fitur tertentu lebih terbatas saat diakses melalui komputer.

- b. Facebook: Didirikan oleh Mark Zuckerberg pada tahun 2004, Facebook adalah salah satu media sosial terpopuler dengan fitur lengkap seperti *Facebook Feed*, *Stories*, dan *Marketplace*. Facebook digunakan untuk berbagai tujuan, termasuk bisnis dan pembelajaran, dan memungkinkan pengguna membagikan berbagai jenis konten serta berinteraksi melalui komentar dan like.
- c. YouTube: Layanan berbagi video milik Google, yang memungkinkan pengguna mengunggah dan menonton video secara gratis. Didirikan pada Februari 2005 oleh Chad Hurley, Steve Chen, dan Jawed Karim, YouTube menjadi *platform* populer untuk berbagai jenis video, termasuk klip film dan konten buatan pengguna.
- d. TikTok: Jejaring sosial dan *platform* video musik yang diluncurkan pada September 2016 dari Tiongkok. TikTok memungkinkan pengguna membuat dan berbagi video pendek dengan durasi awal 15-60 detik, kini bisa hingga 3 menit.⁴⁴
- e. *Google Meet* adalah aplikasi untuk video conference atau pertemuan online. Ini adalah salah satu produk dari Google yang menyediakan layanan komunikasi video. *Google Meet* merupakan salah satu dari

⁴⁴ Yuni Fitriani, 1009.

dua aplikasi terbaru, sedangkan versi sebelumnya adalah *Google Chat* dan *Google Hangouts*. Pada Oktober 2019, Google menghentikan versi klasik dari *Google Hangouts*.

- f. *Zoom Metting* adalah aplikasi komunikasi berbasis video yang fleksibel, dapat diakses melalui Android, dan *website*. Ini memudahkan pengguna untuk terhubung lewat smartphone atau computer. Dengan menggunakan aplikasi Zoom, pengguna dapat menjadwalkan rapat dan memulai pertemuan melalui akun seperti *Gmail*, *Outlook*, dan *iCal*. *Zoom Metting* memiliki berbagai fitur unggulan yang mendukung video conference.⁴⁵

4. Tujuan Media Sosial

Zaman sekarang ini media sosial dapat dikatakan sebagai katedral dimana berbagai halayak dapat berjumpa untuk mengedakan berbagai kebitatan keagamaan. Media sosial sangat menunjang dalam penyediaan ruang untuk berbagi pengalaman keagamaan dengan sekitarnya. Perjumpaan dengan Tuhan tidak dibatasi oleh ruang dan waktu, maka dari itu selain dari pada di gedung gereja media sosial juga merupakan wadah untuk memberitakan injil. Jadi melakukan pelayanan tidak melulu harus dalam gedung gereja tetapi dimanapun termasuk di dalam ruang virtual seperti media sosial. Namun tidak berarti bahwa

⁴⁵ Sintya Pj Aprilia Nurulita Ravita A W, "Pembelajaran Online Menggunakan Google Meet Dan Zoom Meting," 2021, 2.

gedung gereja akan ditinggalkan dan mennggilangkan pelayanan tatap muka karena keduanya saling berkaitan. Dengan kata lain bahwa media sosial itu skral dan penting namun tatap muka juga tidak untuk dilupakan sebab dalam ruang virtual tidaklah cukup dan tatap muka juga membutuhkan dukungan pelayanan digital.⁴⁶

Media sosial memiliki beberapa fungsi diantaranya sebagai wadah atau sarana dalam berinteraksi dengan orang lain yang bersifat global. Melalui media sosial para konsumennya dapat terhubung dengan mudah dan cepat tanpa dibatasi oleh ruang maupun waktu. Karena media sosial jangkauanya sangat luas maka ini memberi peluang bagi konsumennya untuk bisa mempublikasi dirinya secara individual. Selain daripada itu media sosial menjadi sarana komunikasi paling diminati saat sekarang ini secara khusus bagi generasi muda. Dan juga menjadi wadah untuk memperoleh dan berbagi informasi paling mudah diera sekarang ini.⁴⁷

G. Generasi Z

James Emery berpendapat bahwa generasi Z ialah sekumpulan pemuda yang lahir mulai dari tahun 1995-2010 setelah generasi Y. Selain itu

⁴⁶ Rumondang Lumban dan Resmi Hutasoit, "MEDIA SOSIAL SEBAGAI RUANG SAKRAL: Gereja Yang Bertransformasi Bagi Perkembangan Spiritualitas Generasi Z Dalam Era Digita," *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi* 7 no.1 (2021): 160, <https://e-journal.iaknambon.ac.id/index.php/KNS>.

⁴⁷ Ambarwaty Taturu: 75.

ia menyebut bahwa generasi ini adalah generasi digital.⁴⁸ Purba dan Retno mengelompokkan generasi Z generasi zaman baru atau digital *Natives* yang lahir diantara tahun 1998-2015. Generasi Z dikatakan bahwa sekelompok pemuda yang terdepan dalam menggunakan internet melalui seluler dalam artian bahwa generasi ini menjadikan teknologi termasuk media sosial sebagai gaya hidup yang sudah mendarah daging dalam diri kelompok ini. Idi Subandi memahami bahwa anggota masyarakat Indonesia secara khusus, sudah memiliki gaya hidup yang sangat cepat dan memikat perhatian bagi orang-orang di sekitar dan generasi Z tidak terkecuali. Generasi Z memiliki kecenderungan untuk mempublikasikan diri melalui media sosial baik dalam bentuk gambar, teks, video dan lain sebagainya.⁴⁹

Generasi Z tergolong sebagai masyarakat yang bebas serta mandiri dan ini berbeda dari generasi terdahulu. Kemandirian dari kelompok ini terlihat dari kemampuan untuk memperoleh informasi tanpa bantuan dari pihak lain. Ini dipengaruhi kemajuan teknologi yang sudah menyediakan informasi lebih cepat dan mudah dijangkau oleh generasi ini dengan menggunakan media digital. Generasi Z menggemari gaya hidup yang berbau fleksibel, cerdas, toleran dan digital. Hal ini disebabkan karena kelompok ini lahir saat teknologi sudah tersedia dan kelompok ini

⁴⁸James Emery White, *Understanding and Reaching the New Post-Christian World* (Michigan: Grand Rapids, 2017), 38.

⁴⁹ Idi Subandi Ibrahim, *Budaya Populer Sebagai Komunikasi: Dimamika Popscape Dan Mediascape Di Indonesia Kontemporer* (Yogyakarta: Jalasutra, 2011), 145.

melakukan komunikasi virtual dengan sesama di seluruh dunia dengan memanfaatkan media sosial.⁵⁰

Kemudian generasi Z ini memiliki kecenderungan mudah stress atau frustrasi jika dibandingkan generasi sebelumnya. Generasi Z ini berporos pada emosi dalam mengambil keputusan ini dipengaruhi oleh peran teknologi sehingga keputusan seringkali diambil dalam keadaan *hiperemosional*.⁵¹ Kemudian kelompok ini lebih berinteraksi secara nonverbal, lebih egosentris, serba instan, kurang sabar, serta tidak menghargai adanya sebuah proses.⁵² Sehingga dengan keadaan seperti ini generasi Z memerlukan perhatian dan perlu untuk dimengerti sekitarnya seperti orang tua, gereja dan sebagainya. Gereja sebagai bagian yang perlu memberikan perhatian kepada anggotanya yang mana generasi Z tidak terkecuali harus memperhatikan pada pertumbuhan iman atau spiritual generasi Z.

Menurut Emery, 78% dari generasi Z percaya keberadaan Tuhan, namun setengah dari mereka tidak mengikuti kebaktian di hari minggu atau sekitar 41% dan yang mencontoh atau meneladani tokoh agama hanya 8% saja.⁵³ Dunia pendidikan termasuk didalamnya pendidikan katekisasi di era revolusi sekarang ini memiliki tantangan untuk melekat teknologi agar tetap

⁵⁰ Ranny Rastati, "MSelain dari padaedia Literasi Bagi Digital Natives: Perspektif Generasi Z Di Jakarta," *Jurnal Kwangsan* 6 No.1 (2018): 60.

⁵¹ Ernest J. Zarra, *Helping Parents Understand the Minds and Hearts of Generation Z* (Lanham: Rowman & Littlefield, 2017), 32.

⁵² Hadion Wijoyo et al, *Generasi Z & Revolusi Industri 4.0* (Purwokerto Selatan: Pena Persada, 2020), 28.

⁵³ James Emery White, *Meet Generation Z: Understanding and Reaching the New Post-Christian World*, 49.

dapat bersaing dan bertahan. Para pengajar diharuskan untuk terus berusaha menguasai berbagai kecangihan-kecangihan yang ditawarkan oleh teknologi. Hal ini bertujuan agar para pengajar mudah mempersiapkan bahan yang sesuai dengan kebutuhan anggota kelas katekisasi yang didominasi generasi Z.⁵⁴ Jadi para pendidik harus mampu memanfaatkan teknologi sebagai wadah dalam mengajar salah satu diantaranya adalah pemanfaatan media sosial untuk berkomunikasi dan sebagai media pembelajaran.

Andrew Root merupakan teolog praktisi yang mendukung, merangkul serta menawarkan *alternative* kepada persoalan yang dialami para pemuda. Dimana kebanyakan dari kelompok ini semakin pasif dalam bergereja. Selain itu Andrew prihatin terhadap fenomena *nones* serta anak muda sudah berada dalam lingkaran sosial media dalam kehidupannya setiap saat. Root menekankan di zaman digital ini bahwa sangatlah penting untuk merangkul dan menunjang pembentukan iman dari kalangan muda ini seperti pengalaman, berbagi cerita dan kepribadian. Jadi gereja hendaknya mampu dan otentik untuk merangkul dan memengkan para pemuda.

Root mengambil contoh mengenai perjumpaan Paulus dengan Yesus secara pribadi, maka ketika gereja bersama dengan generasi Z, maka

⁵⁴ Yusrina Handayani dan Sitta Saraya, "Cara Bijak Menggunakan Smart Phone Bagi Generasi Milenial," *KRIDA CENDEKIA* 1 no.10 (2022): 4.

pengalaman pribadi dari mereka pun perlu untuk didengar. Tentang seperti dan dalam bentuk apa mereka berjumpa dengan Yesus dalam keseharian generasi ini. Lalu berbagi cerita dimana ini merupakan pengalaman berbagi dengan sesama mengenai diri dengan bercerita, agar orang lain mengetahui pengalaman yang dialami kemudian terberkati melalui cerita tersebut. Dan berbagi cerita dapat dilakukan baik itu secara langsung maupun dibagikan melalui media sosial.⁵⁵ Jadi dalam memberitakan kabar baik tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Dan gereja harus memberi ruang bagi para pemuda dalam berbagi pengalaman pribadinya serta menjadi pendengar yang baik sehingga anak muda merasa diterima dan diakui keberadaannya.

H. Karakteristik Generasi Z

Generasi Z memiliki berbagai karakteristik diantaranya berdasarkan pemahaman Ridwan dan Farosin Gen Z :

1. Generasi yang paham dan merupakan pengguna aktif teknologi digital, namun sebagian dari kelompok ini memiliki sifat malas karena menganggap dirinya berpengetahuan.

⁵⁵ Andrew Root, *Faith Formation in a Secular Age: Responding to the Church's Obsession with Youthfulness, Ministry in a Secular Age* (Grand Rapids: Baker Academic, 2017), 137.

2. Memiliki gaya hidup didominasi oleh hal-hal instan , sehingga dengan muda mampu memenuhi kebutuhan dengan cepat dan hal ini membuat kelompok ini memiliki sifat kurang sabar.⁵⁶
3. Generasi Z juga tergolong kritis terhadap informasi yang diterima. Dimana mereka selalu membandingkan setiap informasi dengan informasi lainnya. Namun kelompok ini sulit untuk memahami dan menerima informasi yang berbaur religius terkecuali lahir dari keluarga yang memiliki ketaatan pada agama.
4. Gemar terhadap sesuatu hal yang baru, mampu membangun pandangan baru dalam karya yang dikerjakan.
5. Gen Z adalah kelompok yang konsumtif namun juga produktif. Jika memiliki banyak uang mereka akan menyenangi untuk memiliki barang sekalipun itu tidak dibutuhkan.⁵⁷
6. Bagi gen Z *smartphone* adalah kebutuhan utama, disebabkan karena dari *smartphone* segala informasi dapat mereka dapatkan. Jadi tentu sangat diperlukan dalam kegiatan mereka setiap saat. Dan jika mereka tidak memiliki *smartphone* dapat membuat mereka kehilangan kendali akan emosi sehingga menimbulkan keadaan yang stress.

⁵⁶ Ali Mansur dan Ridwan, "Karakteristik Siswa Genrasi Z Dan Kebutuhan Akan Perkembangan Bidang Bimbingan Dan Konseling," *Educatio: Jurnal Ilmu Pendidikan* 17 No.1 (2022): 125.

⁵⁷ Ridwan dan Farozin, *Akidah Dan Bimbingan Dan Konseling* (Lombok: Universitas Hamzanwadi Press, 2021).

7. Gen Z juga merupakan kelompok yang individualis sehingga cenderung sibuk dengan dunia sendiri dan abai dengan lingkungan sekitarnya.⁵⁸

Menurut Sarjun dan Marwani gen Z memiliki kecenderungan diantaranya: Lupa dengan waktu dikarena terlalu asik bermain *smartphone*, memiliki sifat pemarah jika akses internet lambat dan juga lupa membawa HP dan sebagainya, kemudian selalu ingin menghabiskan waktu dilayar HP, juga membutuhkan alat elektronik yang canggih, cenderung memberikan komentar negatif terhadap sesuatu yang tidak sesuai dengan ekspektasi serta mudah merasa lelah.⁵⁹

Karakteristik yang demikian membawa pengaruh yang sangat besar terhadap situasi hidupnya dalam keluarga. Menurut Yusuf dan Nurihsan terdapat beberapa perubahan sosial diantaranya : Pertama terjadi kemerosotan moral dimana kelompok ini menjadi keras kepala, sering memberontak, sehingga agama sulit untuk diterima. Kedua terjadi perubahan dalam tatanan keluarga seperti adanya kekerasan dalam keluarga. Ketiga terjadi perubahan dalam dunia pendidikan. Keempat dalam dunia kerja juga terjadi perubahan yang signifikan menuntut kecepatan serta kemampuan untuk melakukan pekerjaan yang baru yang sebelumnya tidak

⁵⁸ Ridwan dan Farozin.

⁵⁹ Sarjun dan Marwani, "Perkembangan Intervensi Konseling Naratif Berbasis Digital Dalam Menjawab Tantangan Era Industri 4.0," *Journal of Educational Counseling* 3 No.1 (2019): 211.

dikerjakan. Kelima, dalam dunia kesehatan dimana terjadi kasus gangguan jiwa, anti sosial, dan ketergantungan terhadap *gatget*.⁶⁰

⁶⁰ Ali Mansur dan Ridwan, "Karakteristik Siswa Genrasi Z Dan Kebutuhan Akan Perkembangan Bidang Bimbingan Dan Konseling."